

Original Research Paper

## **Pelatihan dan Pendampingan Pemberian Nama Ilmiah Pohon di Area Sekolah Untuk Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SMPN 17 Mataram**

**Anindita SHM Kusuma<sup>1</sup>, Rubiyatna Sakaroni<sup>1</sup>, Ermia Hidayanti<sup>2</sup>, Hartati Suryaningsih<sup>3</sup>, Mezaluna M Shafa<sup>4</sup>, Anggun SN Parhana<sup>5</sup>, Aura PA Marchila<sup>6</sup>, Nur Islamiyah<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>4</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia;

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

<sup>6</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia;

<sup>7</sup>Program Studi Akuntansi, STIE AMM, Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11567>

Sitasi: Kusuma, A. S. H. M., Sakroni, R., Hidayanti, E., Suryaningsih, H., Shafa, M. M., Parhana, A. S. N., Marchila, A. P. A., & Islamiyah, N. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Pemberian Nama Ilmiah Pohon di Area Sekolah Untuk Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SMPN 17 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

### *Article history*

Received: 7 April 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 03 Juni 2025

### *\*Corresponding Author:*

Anindita SHM Kusuma,  
Program Studi Pendidikan  
Biologi, Universitas Mataram,  
Mataram, Indonesia;

Email:

[anindita\\_fkkip@unram.ac.id](mailto:anindita_fkkip@unram.ac.id)

**Abstract:** Pendidikan lingkungan hidup memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap alam. Artikel ini membahas implementasi kegiatan pendampingan pemberian nama ilmiah pada tumbuhan di lingkungan SMPN 17 Mataram sebagai media pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan tumbuhan sekolah sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Metode yang digunakan meliputi analisis masalah, observasi, pendataan tanaman, identifikasi nama ilmiah melalui referensi ilmiah, pelabelan tanaman, serta refleksi siswa. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 20 jenis pohon berhasil diidentifikasi dan dilabeli, seperti *Mangifera indica* dan *Swietenia macrophylla*. Proses ini meningkatkan literasi sains, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran ekologis siswa. Pemasangan label tanaman tidak hanya memperkaya sumber belajar kontekstual, tetapi juga mendukung pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini dinilai efektif dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa yang cinta lingkungan, serta berpotensi menjadi program unggulan sekolah berbasis konservasi dan pendidikan ekologis.

**Keywords:** Pendidikan lingkungan, Sumber belajar, Nama ilmiah, Pembelajaran kontekstual, Kurikulum Merdeka

## **Pendahuluan**

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap alam. Sekolah sebagai pusat pembelajaran memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam

kegiatan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran (Mahendra, et.al, 2023; Maf'ulla, 2024).

Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu komponen penting dalam upaya membentuk

karakter peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif dalam menjaga kelestarian alam (Mahendra, et.al, 2023). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi atau teori semata, melainkan lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku ramah lingkungan melalui pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Haryati, 2016; Setyabudi, et.al, 2017; Maf'ulla, 2024). Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Sebagai pusat pembelajaran, sekolah memiliki sumber daya yang cukup untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup, baik melalui kurikulum maupun melalui aktivitas ekstrakurikuler dan budaya sekolah (Setyabudi, et.al, 2017; Maf'ulla, 2024).

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi laboratorium hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Hisbullah & Selvi, 2018). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas. Hal ini salah satunya tampak dari belum adanya identifikasi ilmiah terhadap tumbuhan, khususnya pohon-pohon yang tumbuh di area sekolah (Chandra & Irmayanti, 2024).

SMPN 17 Mataram memiliki area hijau yang cukup luas dengan beragam jenis pohon, namun sebagian besar belum diberi identitas atau informasi ilmiah. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan fungsi edukatif lingkungan sekolah. Kegiatan pendampingan pemberian nama ilmiah pohon merupakan salah satu inisiatif yang diusulkan guna memperkaya literasi sains siswa dan membangun keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan. Beragam jenis pohon yang tumbuh di halaman sekolah, namun sebagian besar belum diberi nama atau informasi ilmiah. Ketika siswa ditanya mengenai nama pohon tersebut, umumnya mereka hanya mengetahui nama lokal atau bahkan tidak tahu sama sekali. Padahal, pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan taksonomi dasar tumbuhan merupakan bagian penting dari kurikulum IPA dan pendidikan lingkungan.

Salah satu pendekatan yang sangat potensial untuk

diterapkan di lingkungan sekolah adalah pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran. Tumbuhan di lingkungan sekolah, seperti pohon, tanaman hias, tanaman obat, atau kebun sekolah, dapat menjadi sumber belajar yang konkret dan menyenangkan bagi siswa (Lestari & Rahayu, 2023; Chandra & Irmayanti, 2024). Melalui observasi langsung, siswa dapat mempelajari berbagai konsep ilmu pengetahuan alam, seperti proses fotosintesis, siklus hidup tumbuhan, hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem, hingga pentingnya keanekaragaman hayati. Tidak hanya itu, interaksi langsung dengan tumbuhan juga dapat menumbuhkan empati ekologis, di mana siswa belajar untuk menghargai dan menjaga makhluk hidup lain yang menjadi bagian penting dalam keseimbangan lingkungan.

Lebih jauh lagi, tumbuhan juga dapat dijadikan sebagai bagian dari proyek pembelajaran berbasis lingkungan, seperti penanaman pohon, pembuatan taman sekolah, atau pengelolaan kebun organik (Setyabudi, et.al, 2017; Maf'ulla, 2024; Zahro & Fauziah, 2024). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mengasah keterampilan kerja sama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan ekologis. Dengan menjadikan tumbuhan sebagai media pembelajaran, sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencintai alam, menghargai kehidupan, dan memiliki komitmen untuk menjaga lingkungan hidup secara berkelanjutan (Zahro & Fauziah, 2024). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pemanfaatan tumbuhan di sekolah merupakan langkah konkret dan efektif dalam menciptakan generasi yang sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Pemanfaatan tumbuhan dalam proyek pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah memberikan peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa (Setyabudi, et.al, 2017; Maf'ulla, 2024; Zahro & Fauziah, 2024). Kegiatan seperti penanaman pohon, pembuatan taman sekolah, hingga pengelolaan kebun organik bukan hanya sekadar aktivitas fisik semata, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari proses pendidikan yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam kegiatan penanaman pohon,

misalnya, siswa belajar mengenal jenis-jenis tanaman, memahami fungsi pohon dalam menjaga keseimbangan ekosistem, serta menyadari pentingnya reboisasi untuk mengatasi perubahan iklim (Maf'ulla, 2024; Zahro & Fauziah, 2024). Sementara itu, pembuatan taman sekolah dapat menjadi sarana untuk mengasah estetika, kreativitas, serta kerja sama tim dalam merancang dan merawat ruang hijau yang nyaman dan edukatif. Dengan menjadikan tumbuhan sebagai media pembelajaran, sekolah tidak hanya menyampaikan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti cinta alam, disiplin, kesabaran, dan komitmen dalam menjaga lingkungan.

Lebih dari itu, pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dalam kegiatan nyata seperti ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembentukan sikap peduli lingkungan (Rosita, 2017; Khatimah, et.al, 2023). Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan yang lestari dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mengintegrasikan tumbuhan sebagai bagian dari strategi pendidikan lingkungan hidup merupakan langkah konkret dan efektif yang patut dikembangkan secara berkelanjutan di setiap satuan Pendidikan khususnya di SMPN 17 Mataram.

## Metode

Metode kegiatan yang terkait dengan kegiatan pendampingan adalah 1) analisis masalah (studi pendahuluan) dilakukan untuk mengetahui masalah apa saja yang dihadapi oleh siswa SMPN 17 Mataram dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang nama ilmiah tanaman di area sekolah. Pada tahap analisis masalah ini juga dilakukan wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil analisis masalah tersebut kemudian ditentukan langkah yang akan dilakukan selanjutnya, 2) menentukan solusi yakni berdasarkan hasil observasi/analisis masalah maka disimpulkan bahwa perlu dilakukan pendampingan terhadap siswa SMPN 17 Mataram dalam pemberian/pelabelan nama-nama ilmiah

tanaman di area sekolah sebagai salah satu sumber belajar IPA, 3) Pendataan tanaman di area sekolah. Data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan referensi ilmiah baik berupa buku botani maupun sumber digital terpercaya untuk menentukan nama ilmiah dan famili masing-masing pohon, 4) mendampingi siswa dalam melakukan penamaan/pelabelan. Setelah nama ilmiah ditentukan, dibuat label yang memuat nama lokal, nama ilmiah (Latin), dan keluarga tumbuhan. Label dicetak di atas bahan tahan air dan dipasang di batang pohon pada ketinggian yang mudah terlihat, 5) diskusi dan refleksi tentang progress pengetahuan siswa tentang nama-nama ilmiah tanaman di area sekolah setelah ada nama/label. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan adalah lembar wawancara dan lembar observasi.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan pemberian nama ilmiah pohon di area sekolah dalam implementasi program kampus mengajar di SMPN 17 Mataram telah selesai dilaksanakan. Kegiatan dilakukan dimulai dengan Pendataan tanaman di area sekolah. Data yang diperoleh kemudian dicocokkan dengan referensi ilmiah baik berupa buku botani maupun sumber digital terpercaya untuk menentukan nama ilmiah dan famili masing-masing pohon.

Kegiatan pendataan tanaman yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan tahap awal yang sangat fundamental dalam pembelajaran berbasis lingkungan, karena tidak hanya melibatkan pengamatan langsung terhadap objek nyata, tetapi juga mengintegrasikan berbagai keterampilan ilmiah dasar yang penting bagi siswa. Kegiatan ini dimulai dengan menyusuri seluruh area sekolah, seperti taman, halaman, tepi pagar, dan sudut-sudut sekolah lainnya, untuk menemukan dan mendokumentasikan berbagai jenis tumbuhan yang ada. Setiap tanaman yang ditemukan kemudian dicatat secara detail, meliputi aspek morfologis seperti bentuk dan ukuran daun, warna bunga, tekstur batang, bentuk tajuk, aroma khas, serta lokasi tumbuhnya, apakah di tempat teduh, terbuka, atau di sekitar saluran air. Siswa bisa menggunakan alat bantu sederhana

seperti kamera ponsel untuk mengambil gambar tanaman, serta menggunakan buku catatan lapangan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka. Kegiatan pemberian nama ilmiah dilakukan Bersama sama dengan siswa seperti terlihat pada Gambar 1 berikut,



**Gambar 1. Kegiatan Pemberian Nama Ilmiah oleh Siswa**

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi setiap tanaman yang telah didata dengan mencocokkannya menggunakan referensi ilmiah. Proses ini mengajarkan siswa pentingnya validasi data melalui sumber yang kredibel. Dalam proses ini, siswa dibimbing untuk memahami cara membaca informasi taksonomi, seperti bagaimana menemukan dan mencocokkan nama ilmiah (nama Latin) sebuah tanaman, mengenali famili atau kelompok tumbuhan berdasarkan ciri khas morfologi, serta memahami hubungan kekerabatan antar spesies.

Kegiatan mencocokkan hasil pengamatan dengan referensi ilmiah ini bukan hanya sekadar latihan teknis, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi sains dan pengembangan cara berpikir ilmiah (Ekayanti, et.al, 2018; Ayuningsih & Falah, 2020). Siswa belajar untuk tidak langsung menerima informasi begitu saja, tetapi membandingkan, menganalisis, dan mengonfirmasi data sebelum menarik kesimpulan. Hal ini juga mengasah keterampilan teknologi informasi ketika siswa harus menavigasi sumber-sumber digital dan mengevaluasi keandalan situs yang mereka akses. Lebih jauh lagi, siswa akan memiliki kesadaran bahwa setiap tanaman memiliki nama

ilmiah universal yang diakui di seluruh dunia, yang menunjukkan pentingnya dokumentasi dan komunikasi ilmiah dalam menjaga keanekaragaman hayati. Dengan demikian, kegiatan pendataan dan identifikasi tanaman ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai individu yang teliti, kritis, peduli terhadap lingkungan, dan menghargai ilmu pengetahuan (Aseptianova, et.al, 2021; Santika, et.al, 2022). Nama-nama ilmiah yang telah siswa susun dapat dilihat pada Gambar 2 berikut,



**Gambar 2. Nama-nama ilmiah tanaman yang telah siswa susun**

Kegiatan berhasil mengidentifikasi dan memberi label ilmiah pada lebih dari 20 jenis pohon di lingkungan sekolah. Beberapa di antaranya adalah *Mangifera indica* (mangga), *Swietenia macrophylla* (mahoni), dan *Ficus benjamina* (beringin). Proses identifikasi melibatkan siswa kelas 7 hingga 9, dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mataram, mahasiswa dan guru IPA SMPN 17 Mataram. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat menemukan kesamaan dan perbedaan ciri-ciri morfologi antar pohon. Label nama tanaman yang telah disusun dan siap dipasang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut,





**Gambar 3. Label Nama Tanaman Yang Telah Disusun dan Siap Dipasang**

Pemasangan label tidak hanya memperindah lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan nilai edukatif jangka panjang. Guru dapat menggunakan label tersebut sebagai media pembelajaran luar kelas. Siswa dapat mempelajari taksonomi secara langsung di lapangan, yang mendukung pembelajaran berbasis proyek sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan pemasangan label nama ilmiah tanaman oleh siswa di lingkungan sekolah dapat dilihat pada Gambar 4 berikut,



**Gambar 4. Kegiatan Pemasangan Label Nama Ilmiah Tanaman Oleh Siswa di Lingkungan Sekolah**

Pemasangan label pada tanaman di lingkungan sekolah merupakan salah satu langkah inovatif yang tidak hanya mempercantik area sekolah, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang mendalam dan berjangka panjang. Setiap label yang dipasang umumnya memuat informasi penting seperti nama lokal tumbuhan, nama ilmiah (Latin), famili, dan kadang-kadang juga manfaat tanaman tersebut atau asal usulnya. Keberadaan

label ini membuat setiap sudut sekolah menjadi sarana belajar terbuka yang dapat diakses kapan saja oleh seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang transit, kini dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup yang mendukung proses pembelajaran interaktif dan kontekstual.

Bagi guru, label tanaman menjadi media pembelajaran luar kelas yang sangat efektif. Guru tidak perlu selalu mengandalkan media pembelajaran konvensional seperti buku atau presentasi digital, karena materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan biologi, ekologi, dan botani dapat langsung diajarkan di lapangan. Siswa dapat diajak untuk berjalan mengelilingi area sekolah, mengamati langsung tanaman yang sudah diberi label, mencatat informasi, membandingkan struktur morfologi antar tanaman, bahkan membuat klasifikasi sederhana berdasarkan ciri-ciri fisik. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang nyata (*experiential learning*), di mana siswa tidak hanya belajar dengan membaca, tetapi juga dengan mengamati, mencatat, menganalisis, dan berdiskusi langsung di lapangan.

Kegiatan ini sangat selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang menjadi salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pendekatan ini, siswa ditantang untuk menyelesaikan proyek nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Misalnya, siswa dapat diberikan proyek untuk membuat katalog digital tanaman sekolah berdasarkan informasi dari label, melakukan presentasi tentang klasifikasi tumbuhan, atau menyusun laporan hasil pengamatan taksonomi tanaman di sekitar mereka. Semua aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga melatih keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis (Aseptianova, et.al, 2021; Amprazis, et.a, 2021).

Lebih dari itu, keberadaan label juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa secara

alami. Siswa yang awalnya hanya lewat di samping tanaman, kini tertarik membaca labelnya dan mulai bertanya tentang asal-usul, manfaat, atau hubungan antar jenis tumbuhan (Bermudez, *et.al*, 2018; Darmayanto, *et.al*, 2020). Secara tidak langsung, hal ini menciptakan budaya belajar yang aktif dan mandiri di lingkungan sekolah. Selain memberikan manfaat bagi siswa, label juga berguna bagi guru lain, staf sekolah, bahkan tamu yang datang, karena dapat menjadi sarana edukasi lintas usia dan lintas disiplin ilmu (Rosita, 2017; Santika, *et.al*, 2022; Muliana, 2024). Dengan demikian, pemasangan label tanaman bukan sekadar tindakan estetika, tetapi merupakan strategi pendidikan lingkungan yang strategis, murah, dan efektif dalam membangun budaya literasi ilmiah dan kesadaran ekologis di lingkungan sekolah.

Dari aspek pembelajaran, kegiatan pemberian label pada tanaman memberikan pengalaman belajar sains yang nyata, aplikatif, dan menyeluruh bagi siswa (Istiani & Retnoningsih, 2015; Sukawati, 2020). Tidak seperti pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan teori di dalam kelas, kegiatan ini mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses ilmiah, mulai dari tahap awal hingga akhir. Pertama-tama, siswa melakukan observasi langsung terhadap tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Mereka mempelajari berbagai ciri morfologis seperti bentuk dan susunan daun, warna dan struktur bunga, jenis batang, tekstur permukaan, hingga aroma khas dari tanaman tertentu. Pengamatan ini tidak hanya melatih kepekaan dan ketelitian siswa, tetapi juga mengajarkan cara mencatat data secara sistematis di lapangan.

Setelah melakukan observasi, siswa diarahkan untuk mengklasifikasikan tanaman berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Mereka mempelajari prinsip dasar taksonomi, seperti membedakan tanaman berdasarkan famili, genus, dan spesiesnya. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam membandingkan ciri antar tanaman dan

membuat keputusan klasifikasi berdasarkan data nyata, bukan dugaan (Bermudez, *et.al*, 2018; Darmayanto, *et.al*, 2020). Selanjutnya, siswa ditugaskan mencari referensi ilmiah dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, seperti buku botani, ensiklopedia tumbuhan, dan artikel ilmiah. Dalam proses ini, mereka belajar menyeleksi informasi, membandingkan data, dan mengkonfirmasi kebenaran informasi secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sains, keterampilan riset dasar, serta pemahaman tentang pentingnya validitas data dalam dunia ilmiah.

Dari sisi keberlanjutan, pihak sekolah memandang kegiatan ini bukan sebagai proyek satu kali, melainkan sebagai program strategis jangka panjang yang dapat menjadi ciri khas sekolah berbasis lingkungan. Oleh karena itu, sekolah berkomitmen menjadikan kegiatan labeling tanaman sebagai program tahunan yang terstruktur dan melibatkan semua elemen sekolah, mulai dari siswa, guru, staf, hingga komite sekolah. Program ini dirancang untuk terus berkembang setiap tahunnya. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pohon-pohon besar yang mudah dikenali, tapi juga mencakup tanaman semak, bunga, tanaman hias, dan bahkan tanaman obat keluarga yang ada di sekitar sekolah.

Dengan memperluas jenis tanaman yang dilabeli, sekolah tidak hanya memperkaya sumber belajar di luar kelas, tetapi juga memperluas wawasan siswa tentang keragaman hayati lokal (Rosita, 2017; Santika, *et.al*, 2022; Muliana, 2024). Hal ini juga memungkinkan pelibatan lintas jenjang, selain bertugas mengenali dan merawat tanaman bunga atau semak, siswa juga bisa mendalami aspek taksonomi dan ekologi. Perluasan program ini secara tidak langsung juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian lingkungan secara konsisten dari tahun ke tahun. Lebih dari itu, program ini berpotensi menjadi sarana dokumentasi dan inventarisasi keanekaragaman hayati sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti

lomba adiwiyata, bahan ajar tematik, atau media edukasi bagi tamu dan komunitas sekitar. Dengan demikian, pemberian label tanaman bukan hanya aktivitas belajar biasa, tetapi merupakan bentuk nyata integrasi antara pendidikan, konservasi, dan pembentukan karakter ekologis yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pemberian nama ilmiah pada tumbuhan di lingkungan SMPN 17 Mataram terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran berbasis lingkungan yang kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan. Melalui proses identifikasi dan pelabelan tanaman, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan taksonomi dasar dan keterampilan ilmiah, tetapi juga mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan serta meningkatkan literasi sains mereka. Lingkungan sekolah bertransformasi menjadi laboratorium hidup yang mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Kegiatan ini juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan berpotensi menjadi program berkelanjutan yang memperkuat karakter ekologis siswa serta menjadikan sekolah sebagai pusat edukasi lingkungan yang inspiratif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan pendampingan hingga artikel ini selesai.

## Daftar Pustaka

Amprazis, A., Papadopoulou, P., & Malandrakis, G. (2021). Plant blindness and children's recognition of plants as living things: A research in the primary schools context. *Journal of Biological Education*, 55(2), 139-154.

- Aseptianova, A., Nizkon, N., & Prasetyo, E. A. (2012). Perilaku siswa tentang penggunaan nama ilmiah pada mata pelajaran biologi kelas x di SMA Negeri 12 Palembang. *Kognisi*, 3(1), 64-72.
- Ayuningsih, F. S., & Falah, I. F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas IV SDN 1 Cileuya Kecamatan Cimahi Kabupaten Kuningan. *Jurnal Lensa Pendas*, 5(2), 14-21.
- Bermudez, G. M., Díaz, S., & De Longhi, A. L. (2018). Native plant naming by high-school students of different socioeconomic status: implications for botany education. *International Journal of Science Education*, 40(1), 46-66.
- Candra, M. W. W., & Irmayanti, E. (2024). The Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan Ke-7 di SMP Negeri 2 Ngetos Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Numerasi, Teknologi, dan Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi dan Kewirausahaan (JPEAKU)*, 4(2), 13-19.
- Damayanto, I. P. G. P., Fastanti, F. S., & Dalimunthe, S. H. (2020). Pemanfaatan portal basis data daring dalam validasi nama ilmiah jenis dan suku tumbuhan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 170-183.
- Ekayanti, N. W., Puspawati, D. A., & Sardi, N. W. A. (2018). Abdimas: Wadah Kolaborasi Dosen Unmas Denpasar Dengan Warga Sekolah SDN 1 Perean Kangin. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks*, 7(2).
- Ekayanti, N. W., Puspawati, D. A., & Sardi, N. W. A. (2018). Kebun Sekolah Sebagai Laboratorium Alami Untuk Pembelajaran IPA: Mengenalkan Nama Ilmiah Tanaman Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Suluh Pendidikan*, 16(1).
- Haryati, D. (2016). Efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makassar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 80-96.

- Hisbullah, S. P., & Selvi, N. (2018). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Penerbit Aksara Timur.
- Istiani, R. M., & Retnoningsih, A. (2015). Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menggunakan metode post to post pada materi klasifikasi makhluk hidup. *Journal of Biology Education*, 4(1).
- Khatimah, I. A. K., Widiyanto, B., Taowato, S., & Sabilla, A. N. (2023). Pembuatan sistem informasi inventarisasi tanaman berbasis QR-code dalam pembelajaran IPA. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1070-1079.
- Lestari, A., & Rahayu, D. S. (2023). Pelatihan Penamaan Ilmiah Berbasis Digital Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Abdi Masya*, 4(2), 198-205.
- Mafulla, H. A. (2024). Pengembangan Budaya Lingkungan Sekolah Adiwiyata Melalui Pengenalan Tanaman Berbasis QR Code. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 62-68.
- Mahendra, D. P., Rini, A. F., Aleydaputri, A. D., Arindasandy, D., & Pujiati, P. (2023). Proyek Pendataan Tanaman Berbasis E-Labeling Sebagai Upaya Realisasi Smart Eco School. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1170-1175.
- Muliana, G. H. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar IPA-Biologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1062-1071.
- Rosita, K. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar pada Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar*.
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212.
- Setyabudi, I., Nuraini, N., Alfian, R., & Nailufar, B. (2017). Konsep taman edukasi pada sekolah dasar di Kota Malang (Studi kasus: SDN Lowokwaru 3 Malang). *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 15(1), 23-34.
- Sukawati, I. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Pendekatan Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 19.
- Zahro, F., & Fauziah, A. N. M. (2024). Peran dan tantangan guru IPA dalam pengimplementasian kurikulum merdeka untuk konservasi alam dan kearifan lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (Vol. 1, No. 1, pp. 14-21).